

Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah

The Urgency of 21st Century 4C Skills in History Learning

Danu Eko Agustinova*, Sariyatun, Leo Agung Sutimin, Hieronymus Purwanta

Program Studi Doktor Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah

¹danu_eko@uny.ac.id; sariyatun@staff.uns.ac.id; leoagung@staff.uns.ac.id;

hpurwanta@staff.uns.ac.id

*Penulis koresponden

Abstrak

Perkembangan teknologi abad ke-21 turut memengaruhi orientasi peralihan paradigma pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda yang adaptif terhadap pergulatan zaman. Berbeda dengan cabang ilmu eksakta maupun humaniora lain yang bersentuhan dengan isu mutakhir, pembelajaran sejarah dengan segala urgensinya menemui kendala klasik terkait *image* pengetahuan yang usang karena hanyaberkutat pada pengetahuan masa lampau tanpa ada relevansi kehidupan masa kini. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah secara kritis pentingnya keterampilan 4C abad ke-21 serta cara untuk menginternalisasikannya dalam pembelajaran sejarah agar tetap terjaga eksistensinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif serta menghimpun informasi menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan 4C abad ke-21 dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah serta dapat diinternalisasikan dengan mengubah model pembelajaran dari konvensional "*teacher-sentris*" menjadi berciri abad ke-21 "*student-centric*". Beberapa model yang dimaksud, antara lain *project based learning*, *problem based learning*, *inquiry learning* dan *discovery learning*. Selain itu dari tinjauan materi pembelajaran juga mengalami transformasi berupa bentuk materi dari berbasis kertas ke internet serta konten yang lebih memandangi isu-isu kontemporer dan menekankan nilai-nilai karakter dari setiap peristiwa sejarah dibanding sekadarmenghapal kronologi peristiwa sejarah.

Kata Kunci : Keterampilan 4C, Pendidikan Abad ke-21, Pembelajaran Sejarah

Abstract

The development of technology in the 21st century has also influenced the orientation of the educational paradigm in preparing the young generation who are adaptive to the struggles of the times. With other branches of exact sciences and other humanities with current issues, the study of history with all its urgency encounters the classic obstacle associated with an obsolete picture of knowledge because it only dwells on current knowledge without any present relevance. Therefore, this article aims to examine the importance of 21st century 4C skills and ways to internalize them in history learning so that their existence is maintained. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytic approach and collects information using a literature study. The results showed that the 21st century 4C skills can be used as an alternative in history learning and can be internalized by changing the conventional learning model from "teacher-centric" to being characterized by the 21st century "student-centric". Some of the models in question include project based learning, problem based learning, inquiry learning and discovery learning. Apart from that, the learning material also underwent a transformation in the form of material from paper-based to the internet as well as content that looked more at contemporary issues and character values from historical events rather than memorizing historical events.

Keyword: 4C Skills, 21st Century Education, History Education

© 2022 oleh Danu Eko Agustinova, Sariyatun, Leo Agung Sutimin, & Hieronymus Purwanta.

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi Creative Commons Attribution (CC BY NC) di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor determinan yang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari kemajuan peradaban sebuah bangsa. Sementara kemajuan itu sendiri diukur dari cara sekelompok masyarakat untuk dapat menerima, menggunakan serta menyikapi kecanggihan teknologi mutakhir dalam rangka menunjukkan eksistensinya. Sebagai konsekuensi lurus dalam menyesuaikan kebutuhan zaman, berbagai pembelajaran sekolah sedang berkompetisi untuk menyumbangkan kontribusinya dalam mencetak generasi bangsa yang dapat melekat teknologi. Namun demikian, tidak banyak yang berpikir panjang mengenai strategi untuk mencetak generasi muda yang “cerdas” tetapi juga “beretika”. Perlu untuk menjadi perhatian seksama bahwa peran sentral dari pendidikan tidak saja dimaknai sebagai wahana untuk mewariskan serta mengaplikasikan budaya dan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga etika, *unggah-ungguh* dan berbagai pengajaran masyarakat (*transfer of value*). Hal inilah yang menjadikan pembelajaran sejarah begitu penting dalam menanamkan pengetahuan, sikap serta nilai-nilai mengenai proses perkembangan masyarakat untuk dijadikan refleksi dalam menakar masa depan

Menurut Bourdillon sebagaimana dikutip oleh Erlina Wiyanarti (2012) dalam “Model pembelajaran kontekstual dalam pengembangan Pembelajaran Sejarah” bahwa tujuan pembelajaran sejarah idealnya adalah membantu peserta didik meraih dalam beberapa kemampuan, antara lain; (1) memahami masa lampau dalam konteks masa kini; (2) membangkitkan minat terhadap masa lampau yang bermakna; (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsa; (4) membantu memahami akar budaya dan inter-relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata; (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia; (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah; (7) memperkenalkan pola berpikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah; dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk

menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sejalan dengan berbagai tujuan ideal dari pembelajaran sejarah tersebut, Departemen Pendidikan Nasional juga merumuskan tujuan serupa yaitu untuk menyadarkan peserta didik pada proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lampau, kini dan yang akan datang di tengah-tengah perubahan dunia. Penjabaran lebih lengkap mengenai tujuan ideal pembelajaran sejarah, terdapat pada rumusan Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yaitu dengan (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempa yang merupakan proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik dalam memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang baik nasional maupun internasional (Alit, 2020).

Dalam berbagai argumentasi mengenai tujuan ideal dari pembelajaran sejarah, dapat diambil satu kata kunci mengenai *kontinuitas* yang menyoroti perkembangan suatu bangsa dari masa lampau, masa kini sampai masa depan. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dilatih untuk menelaah dan mengambil inspirasi atau hikmah dari kisah-kisah yang terjadi di masa lampau, terutama berbagai tragedi yang melibatkan masyarakat baik secara lokal, nasional bahkan internasional. Tidak hanya itu, ketika peserta didik menilai kemudian akhirnya menyimpulkan tragedi masa lampau, maka cara berpikir kritis

dalam memilah informasi sangat diperlukan. Jika berbagai informasi diterima tanpa diverifikasi, maka tidak akan timbul kesadaran sejarah. Hal ini diungkap oleh [Sartono Kartodirdjo \(1988\)](#) dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak saja berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah dengan mengompilasikan informasi fakta sejarah, melainkan juga membangkitkan kesadaran sejarah peserta didik. Dengan hal tersebut diharapkan dapat mendorong terbentuknya pola berpikir rasional, kritis, empiris serta humanis. Lebih lanjut pendapat Ismaun sebagaimana dikutip oleh [Dewa Made Alit \(2020\)](#) bahwa untuk memahami hakikat sejarah, hendaknya kita tidak hanya belajar tentang sejarah melainkan juga belajar dari sejarah yang berisi berbagai pengalaman berharga sehingga dapat memberikan kearifan bagi para penggelutnya. Sejarah menjadikan manusia untuk terbiasa memilih pemecahan masalah yang paling strategis dengan menghindari kesalahan masa lampau agar tidak terulang kembali ([Alit 2020](#)).

Namun demikian, berbanding terbalik dengan perumusan tujuan ideal pembelajaran sejarah. Menurut [I Gde Widja \(2018\)](#) nampak semacam kebingungan yang dihadapi pelajaran sejarah dalam kehidupan berbangsa akhir-akhir ini. Di satu pihak sejarah diakui memiliki peran strategis sebagai sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka penumbuhan jati diri generasi penerus serta sumber edukasi nilai yang dapat dijadikan *kontrol sosial* untuk menjamin kelangsungan integrasi bangsa. Sementara di sisi lain, situasi pembelajaran sejarah semakin memprihatinkan. Hal didukung pada konstruksi kolektif yang menempatkan sejarah sebagai pembelajaran marginal dan tidak penting karena hanya berkuat mengingat masa lampau tanpa ada implementasi maupun internalisasi lebih lanjut yang relevan dengan kehidupan masa kini. Pembelajaran sejarah berhenti pada teks-teks panjang dan tahun-tahun rumit yang harus diingat ketika dijadikan salah satu soal ujian, tetapi hikmah dan inspirasi tragedi masa lampau tidak ikut dieksplisitkan. Oleh sebab itu, tidak heran

apabila sejarah kurang diperhitungkan menjadi pengetahuan yang harus dialami di abad ke-21 ini.

Tantangan tersebut tentu tidak bisa ditanggapi remeh. Pembelajaran sejarah harus segera dibenahi demi menjawab tantangan baru yang dihadapi bangsa ini di masa depan. Dengan memandang berbagai problematika dari pembelajaran sejarah, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan atau dalam istilah [Nana Supriatna \(2019:77\)](#) sebuah usaha untuk "merekonstruksi pembelajaran sejarah". Materi pembelajaran sejarah harus berisi sejumlah fakta yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat melatih dan mengembangkan pikiran-pikiran cerdas, kreatif dan daya imajinasinya untuk dapat memecahkan masalah yang ada.

Untuk menjaga eksistensinya, penyesuaian pembelajaran sejarah harus dapat diintegrasikan dengan berbagai keterampilan dan kompetensi abad ke-21 yang telah diidentifikasi, ditindaklanjuti oleh pemerintah dalam bentuk revisi kurikulum 2013 yang sesuai dengan [Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016](#) tentang Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai Pelaksanaan Pembelajaran pada Satuan Pendidikan dan Pendidikan Menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Dalam pengimplementasiannya, pembelajaran Kurikulum 2013 revisi menuntut pendidik agar dapat mengembangkan pembelajaran dengan menginternalisasikan keterampilan 4C abad ke-21 dalam setiap kompetensi dasar yang diajarkan. Dalam mengasosiasikan keterampilan 4C abad ke-21 dengan pembelajaran sejarah, tentu beberapa proses internalisasi dalam bentuk model serta materi pembelajaran harus bertransformasi pula untuk mengeksplisitkan karakteristik pendidikan masa kini.

2. Metode

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, sebagaimana pendefinisian pernah dijabarkan oleh [Prof. Dr. Sugiyono \(2018:9\)](#) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme

atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Lebih lanjut, [Sugiyono \(2018\)](#) pun pernah menyebutkan bahwa penelitian kualitatif tidak mungkin terbatas pada teori saja, tetapi harus berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Jenis metode penelitian yang paling memungkinkan untuk situasi saat ini adalah kajian literatur, kepastakaan atau *library research*. Penelitian kepastakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek atau pengumpulan data yang bersifat kepastakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini tentunya peneliti memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah kredible dan bisa dipertanggungjawabkan. Sementara itu, pendekatan naratif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan hidupnya. Berfokus pada obyek penelitian, maka pendekatan naratif diteliti untuk menjabarkan pentingnya mengaplikasikan keterampilan 4C abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah

3. Hasil dan Pembahasan

A. Keterampilan 4C Abad ke-21: Alternatif dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Sejarah

Berpijak dari usaha untuk dapat menciptakan generasi muda yang unggul di abad ke-21 maka berbagai kompetensi dan keterampilan yang telah diidentifikasi, ditindaklanjuti oleh pemerintah dalam bentuk revisi kurikulum 2013 yang sesuai dengan [Permendikbud Nomor 22 Tahun](#)

[2016](#) tentang Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai Pelaksanaan Pembelajaran pada Satuan Pendidikan dan Pendidikan Menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Dalam pengimplementasiannya, pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi menuntut pendidik agar dapat mengembangkan pembelajaran dengan menginternalisasikan keterampilan 4C abad ke-21 dalam setiap kompetensi dasar yang diajarkan. Apabila ditelaah lebih dalam, maka konsep pendidikan abad ke-21 mengeksplisitkan perubahan dari pembelajaran tradisional menjadi lebih modern untuk menjamin peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan belajar, berinovasi tinggi serta keterampilan menggunakan teknologi untuk mencari informasi dan bertahan dengan menggunakan keterampilan kecakapan hidup.

Keterampilan 4C yang dimaksud diperkenalkan pertama kali oleh *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) yang mencakup beberapa hal yaitu *communication, collaboration, critical thinking* dan *creativity* ([Prihadi 2018](#)). Keterampilan-keterampilan tersebut penting untuk diajarkan kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas yang masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

1) *Critical Thinking (Historical Thinking)*

Kemampuan untuk berpikir kritis beserta kompleksitas pemecahannya masih dianggap oleh sebagian besar orang sebagai pondasi terciptanya pembelajaran abad ke-21. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis menjadi bahan kajian yang sangat penting agar dapat dieksplisitkan dalam pembelajaran saat ini. Banyak ahli yang mengartikan keterampilan berpikir kritis, salah satunya datang dari Scriven, Paul dan Angelo dalam Falsafah (2008) bahwa berpikir kritis merupakan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan keterampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh serangkaian cara seperti observasi, pengalaman, refleksi, penalaran maupun komunikasi yang menuntun seseorang menuju kepercayaan dan aksi. Sementara itu, menurut Joseph Bishop sebagaimana dikutip oleh [Evi Maulidah \(2021\)](#) berpikir kritis dalam pembelajaran

artinya memandang masalah dengan cara baru, serta menggabungkan suatu pembelajaran dengan lintas dan disiplin ilmu lain.

Pencapaian keterampilan tersebut dapat diusahakan dengan penerapan cara yang tidak sederhana sebab selain sisi penguasaan materi, peserta didik juga dituntut untuk memiliki keterampilan. Secara faktual, rekonstruksi kemampuan berpikir kritis peserta didik pernah disampaikan oleh [Stern, Stein dan Bloom \(1956\)](#) dengan istilah *taksonomi pembelajaran* yang mengklasifikasi tujuan pendidikan menjadi tiga, antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain tujuan, Bloom juga menyampaikan keempat bagian dari proses pengetahuan yang serupa pula dengan pernyataan [Anderson & Krathwohl \(2001\)](#) bahwa (1) pengetahuan faktual ditemukan berupa potongan informasi yang terfragmentasi tetapi terdapat unsur dasar dalam suatu disiplin ilmu tertentu, mencakup pengetahuan mengenai terminologi serta pengetahuan secara rinci; (2) pengetahuan konseptual menisbatkan hubungan saling terkait yang digambarkan dalam bentuk skema, model pemikiran serta teori; (3) pengetahuan prosedural menunjukkan cara untuk mengerjakan sesuatu baik yang bersifat rutin maupun baru; dan (4) pengetahuan metakognitif yang mencakup pengetahuan mengenai kognisi umum dan diri sendiri. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak diperkenankan untuk satu arah atau berpusat pada guru karena membelenggu pemikiran kritis peserta didik.

Dalam kaitan dengan berpikir kritis serta pemecahan masalah, pembelajaran sejarah masih jauh dari harapan. Walaupun telah banyak ditawarkan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi masa kini, sebagian besar pembelajaran sejarah masih dijakankan menggunakan metode *teacher-sentris* dengan model ceramah serta penilaian tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan uraian terbatas. Fenomena ini menyebabkan sejarah menjadi mata pelajaran yang terpinggirkan karena dipandang tidak mampu memberikan kontribusi pengetahuan pada era saat ini. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah perlu mengalami modifikasi yang mengeksplisitkan kemampuan berpikir

kritis pada diri pesertadidik atau meminjam istilah [Isjoni \(2007\)](#) dikenal sebagai kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).

Untuk sampai pada tingkat pemahaman, [Zed \(1999\)](#) melontarkan bahwa kemampuan berpikir sejarah dapat didongkrak menggunakan tiga model berpikir atau standar berpikir sejarah "*aduktif*". Pemikiran ini berorientasi pada masalah, diakronis dan tentu saja berpusat pada peserta didik. Standar berpikir sejarah tersebut, antara lain: (1) kesadaran mengenai waktu (*cronological thinking*); (2) kesadaran akan sifat kontinuitas (keberlanjutan) menjadi penting untuk memahami perubahan; (3) kesadaran adanya ketercakupan sejarah (*historical comprehension*) yang melibatkan kemampuan untuk menangkap dan menerangkan kebermaknaan perubahan; dan (4) kemampuan rekonstruksi sejarah sebab fakta tidak bisa berbicara sendiri sebagai gejala sejarah. Sejalan dengan Zed, Wineburg dalam [Wulan Nurjanah \(2020\)](#) menjabarkan kemampuan berpikir kesejarahan yang harus dimiliki peserta didik, menyangkut 1) konsep waktu (kronologi) yaitu kemampuan untuk menyingkap masa lampau menurut interpretasi pribadi, menghayati masa lampau dengan merasakan menjadi pelaku masa lampau sehingga dapat memahami makna peristiwa sejarah; (2) berpikir dalam konteks, berpijak pada kemampuan untuk memahami kesinambungan suatu peristiwa; 3) kemampuan memahamikausalitas untuk menemukan sebab dan akibat terjadinya masa lampau; dan 4) kemampuan penilaian autentik terhadap dokumen atau teks sejarah.

Untuk mengeksplisitkan *critical thinking* dalam pembelajaran sejarah, maka [Trilling dan Fadel \(2009: 50-54\)](#) menyarankan proses pembelajaran didorong oleh keterlibatan pertanyaan dan menuntaskan masalah sebagaimana penelitiannya dalam proyek SARS. Pernyataan tersebut kembali diperinci oleh [Harada \(2005: 27\)](#) bahwa terdapat empat cara untuk meningkatkan cara berpikir kesejarahan peserta didik, antara lain (1) peserta didik diarahkan untuk berpikir mengenai materi faktual di sekitar mereka (2) pembelajaran kelas tidak lagi terpaku

pada buku teks, melainkan pertanyaan-pertanyaan materi sejarah untuk mendorong daya pikir kritis peserta didik serta melakukan penemuan; (3) pembelajaran yang harus ditunjang melalui buku teks, harus dimodifikasi dengan mengajak peserta didik melakukan penelitian menggunakan metode sistematis ataupun koreksi terhadap buku teks; serta (4) kurikulum sejarah harus sistematis sehingga pengetahuan peserta didik untuk melakukan penemuan menjadi terarah.

2) *Communication & Collaboration*

Selain berpikir kritis, salah satu unsur terpenting dari keterampilan yang harus dikuasai peserta didik pada abad ke-21 adalah komunikasi. Dalam hal ini, [\(Trilling dan Fadel, 2009\)](#) mengemukakan bahwa peserta didik masa kini harus dapat mengartikulasikan pikiran dan ide secara efektif, baik melalui lisan, tertulis atau bahkan non-verbal dalam berbagai bentuk dan konteks, mendengarkan dengan seksama untuk mencapai suatu tujuan di lingkungan yang beragam. Dari pernyataan tersebut, kita dapat mengambil titik temu bahwa berkomunikasi tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang tata bahasa dan kosa kata, melainkan juga kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan tepat.

Berpijak dalam pengertian secara etimologis, komunikasi diartikan sebagai aktivitas untuk memberi informasi secara timbal balik. Dengan cara yang serupa, Joseph Bishop juga mengutarakan bahwa komunikasi merupakan pusat dari aktivitas untuk berbagi pemikiran, pertanyaan, ide bahkan solusi. Peserta didik yang lancar untuk berkomunikasi sehari-hari dengan rekan sebayanya, belum tentu bisa dikatakan baik sehingga harus menguasai beberapa dasar-dasar komunikasi. Dasar-dasar komunikasi tersebut diperkenalkan oleh Stanfield [\(dalam Miller, 1988\)](#) yang mengemukakan delapan dasar komunikasi, antara lain (1) empati, untuk mendengarkan dan menghormati; (2) berhenti, dengan memberi tempo sejenak untuk mendengar dan mengklarifikasi; (3) introspeksi, meningkatkan pemahaman diri, (4) *turn-taking* untuk meningkatkan keterampilan pengaturan diri; (5) prosedur

yang ditetapkan dengan memasukkan komunikasi non-verbal; (6) keterampilan percakapan dengan membangun dialog yang produktif; (7) kosa kata, dengan menghindari komunikasi yang memicu sentimen; (8) berlatih dalam pengaturan alami untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sebagai bentuk implementasi dalam pembelajaran sejarah keterampilan komunikasi dapat berbentuk kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat berbicara dengan rekannya, seperti membaca bacaan dengan pasangannya, presentasi, diskusi maupun memberikan refleksi pada diri sendiri.

Dalam pembelajaran sejarah, ketika peserta didik diminta untuk memecahkan kasus ataupun membuat penelitian tidak saja dapat dituangkan dalam bentuk historiografi, melainkan juga presentasi di muka kelas. Presentasi kelas memungkinkan peserta didik untuk saling melempar pendapat maupun pertanyaan terkait topik yang sedang dikaji. Selain berpikir kritis ketika melakukan penelitian, komunikasi dalam pembelajaran sejarah tidak lagi pasif dan membosankan, melainkan menjadi media bagi peserta didik untuk melatih *public speaking* ketika sudah terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, kemampuan komunikasi tidak akan bisa dilepaskan dari keterampilan kolaborasi. Ketika generasi muda dituntut untuk memiliki portofolio komunikasi pribadi yang jauh dan mendalam serta keterampilan kolaborasi dalam mempromosikan hasil pemikiran kritis maupun penemuan baru. Sekali lagi dalam [Trilling & Fadel \(2009\)](#) mengenai penelitiannya tentang proyek SARS menunjukkan urgensi kemampuan berkomunikasi peserta didik, tidak hanya dalam lisan melainkan juga tulisan ataupun desain visual yang telah dibuat. Dalam proyek SARS tersebut, enam anggota peserta didik dengan empat zona waktu berbeda bertukar hampir tiga ribu pesan selama menjalankan proyek sehingga mereka dapat memahami satu sama lain dengan cara baru dan lebih intensif dalam membangun *chemistry*.

Menurut *International Society for Technology in Education* sebagaimana dikutip dalam artikel [Evi Maulidah \(2021\)](#)

beberapa kegiatan kolaborasi dapat diartikan sebagai:

a) berinteraksi, berkolaborasi dengan teman sebaya, pakar maupun orang lain baik secara *online* maupun *offline*; b) mengomunikasikan informasi dan ide secara efektif dengan menggunakan media; c) mengembangkan pemahaman budaya dan kesadaran global dengan melibatkan peserta didik yang datang dari budaya berbeda; dan d) berkontribusi secara kolaboratif bersama tim untuk menghasilkan karya yang orisinal atau menyelesaikan masalah. Dengan hal ini, kolaborasi memegang peranan penting untuk menciptakan sifat saling menghargai pemikiran, mencari klarifikasi, dan berkesempatan untuk berpikir tingkat tinggi demi mengintegrasikan serta memutuskan pendapat yang paling baik untuk dijadikan penyelesaian. Dalam pembelajaran sejarah, ketika peserta didik diarahkan untuk membuat penelitian secara berkelompok dengan sendirinya kolaborasi sangat dibutuhkan karena untuk merekonstruksi data menjadi fakta sejarah diperlukan kebijaksanaan dalam interpretasi sehingga perlu adanya prinsip saling melengkapi.

3) Creativity

Keterampilan berkreasi dan berinovasi sangat penting diajarkan pada peserta didik agar tumbuh menjadi sumber daya manusia yang lebih adaptif dengan terlatih memberikan solusi terbaru bahkan di luar dugaan. Dalam konteks ini, [Dehaan \(2009\)](#) mengartikan kreativitas ketika individu yang menghasilkan ide-ide baru untuk disumbangkan dalam ranah intelektual. Selain itu, kreativitas dan inovasi peserta didik dapat ditingkatkan dengan memberikan kontribusi sebagai alternatif penyelesaian. Biasanya, kita dapat menemui tuntutan kreativitas pada diri peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis proyek sehingga ide-ide kreatif perlu dimunculkan. Kegiatan lain dalam pembelajaran sejarah yang dapat memicu kreativitas adalah presentasi. Selain memerlukan komunikasi yang baik, presentasi juga dapat menjadikan peserta didik untuk berkreasi membuat strategi untuk menarik perhatian audiens, terutama desain dari media yang digunakan. Media yang dimaksud bisa dalam bentuk power point, poster, pamflet dan sebagainya

[\(I.M.A.A. Gunawan1., N.N. Padmadewi2, dan I.G.A.L.P. Utami, 2022\).](#)

B. Internalisasi Keterampilan 4C dalam Pembelajaran Sejarah Abad ke- 21

Dalam usaha untuk mengembangkan keterampilan 4C pada pembelajaran sejarah, berarti pula peserta didik harus dituntut untuk menjadi aktif dalam kegiatan belajar, mengeluarkan pendapat dan dilatih agar memiliki jiwa *leadership*. Untuk mengubah *image* mengenai pembelajaran sejarah yang membosankan, penuh hafalan dan usang ditelan waktu, maka pembelajaran sejarah perlu bertransformasi dari guru “memberi tahu” menjadi peserta didik secara berkelompok “mencari tahu”. Meninjau dari kondisi *new normal* yang boleh jadi akan beralih pada *next normal*, tentu menempatkan teknologi internet dalam pembelajaran. Termasuk pula pembelajaran sejarah, pelaksanaan keterampilan 4C dapat diintegrasikan dengan teknik unjuk kerja (praktik) mandiri secara terbatas, menghasilkan produk, melakukan proyek serta portofolio.

C. Strategi Pembelajaran Sejarah

Sebagaimana telah menjadi bahan diskusi bersama bahwa salah satu problematika gagal terwujudnya tujuan ideal dari mata pelajaran sejarah adalah strategi pembelajaran yang sebagian besar bersifat “*teacher-centric*”. Transfer pengetahuan sepenuhnya terpusat dari guru, sementara peserta didik hanya dijadikan sebagai objek dan indikator keberhasilan pembelajaran. Padahal, pembelajaran sejarah menyimpan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk menuangkan pengalaman, pemikiran maupun tinjauan kritis terhadap fenomena yang dialami tersebut. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran sejarah harus dipaksa untuk dapat bertransformasi dengan mengintegrasikan keterampilan 4C abad ke- 21, tidak lain adalah model yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, melatih daya kreativitas, membangun kerja sama melalui kolaborasi dan kepemimpinan serta melatih kemampuan berkomunikasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru diharapkan dapat menerapkan model, pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai [\(Susanto 2014\).](#)

D. Model dan Metode Pembelajaran Sejarah

1) *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru, melainkan telah ada sebelumnya untuk melatih mahasiswa kedokteran dengan memberikan “pengalaman belajar yang autentik” serta membantu mengembangkan keterampilan hidup dan karier, seperti kreativitas, pemikiran kritis, pemecahan masalah, kolaborasi dan komunikasi. Namun demikian setelah sukses di bidang medis, model pembelajaran ini menjadi begitu terkenal karena dipandang memenuhi karakteristik pendidikan abad ke-21.

Dengan perkembangan kehidupan manusia yang begitu dinamis, maka peserta didik dituntut untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah sendiri. *Problem based learning* mengharamkan kebergantungan terhadap orang lain, melainkan lebih kepada kolaborasi. Oleh sebab itu, pembelajaran ini lebih banyak mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi kelompok, bukan bergantung pada teori guru yang nantinya akan membelenggu pemikiran kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah mereka. Hal ini sesuai dengan argumentasi Vega dan Brown bahwa ketika guru hanya “menyendok makan” semua jawaban untuk siswa mereka - seperti yang umum dalam pendekatan yang berpusat pada guru seperti kuliah - siswa menjadi tidak terbiasa untuk “berpikir sendiri”. Lebih lanjut, penelitian mereka percaya bahwa ketika siswa terlibat dalam aktivitas berbasis masalah, maka “tidak belajar apa yang harus dipikirkan, tetapi bagaimana berpikir” (Prettyman et al., 2012) Akibatnya, siswa mulai memiliki kepercayaan pada ide-ide mereka sendiri, kurang bergantung pada guru mereka untuk semua jawaban, dan menjadi pemikir yang mandiri.

Problem based learning dipandang menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membawa sejarah menuju abad ke-21. Dalam sebuah studi kasus menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki “kemampuan rendah” kemudian dibenakan dalam lingkungan

problem based learning, mereka menunjukkan peningkatan penggunaan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi sebanyak 44%; sementara peserta didik yang “berkemampuan tinggi” sebanyak 76%. Tidak hanya itu, model pembelajaran ini juga dapat memicu motivasi peserta didik dengan dua cara, antara lain: (1) memperkenalkan kegiatan yang bermakna; dan (2) mengembangkan persepsi positif peserta didik terkait strategi *problem based learning*.

Meninjau dari konstruksi pembelajaran sejarah melalui metode *problem based learning*, dapat dilakukan dengan menghadirkan problematik yang kompleks dan nyata terhadap peserta didik untuk dicarikan solusi pemecahannya. Pembelajaran sejarah tidak lagi bertumpu pada hapalan yang membosankan, tetapi akan luas dan mendalam yang tidak saja mengingat tokoh-tokoh besar, melainkan juga peran rakyat hingga dalam lini sejarah lokal. Selain itu, penghayatan terhadap peristiwa sejarah tidak hanya sampai pada aspek kognitif melainkan juga afektif melalui implementasi hikmah karakter.

2) *Project Based Learning*

Berbeda dengan *problem based learning*, *project based learning* merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang dipandu dengan pertanyaan inquiri sehingga memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Model pembelajaran ini tentu dapat diterapkan dalam sejarah, terutama mengulasi sejarah lokal dengan menggunakan metode sejarah. *Project based learning* dimulai dari pemilihan topik untuk dirancang menjadi penyelidikan independen. Model ini pernah dilakukan oleh [Holmes dan Gardner \(2006\)](#) yang membuat presentasi tiga menit sebagai bagian dari museum hidup tentang kehidupan Yunani. Sementara itu, guru mengambil ekstensif catatan konferensi mereka untuk memberi tahu mengenai petunjuk dan menjaga peserta didik mengikuti alur pembelajaran.

Dengan penyelidikan yang dilakukan, Dewey ([dalam Williams, 2017](#)) percaya akan membentuk pengalaman yang berkualitas tinggi dan berkesinambungan. Selain itu, dalam *project based learning*

tidak hanya sesuai dengan keterampilan 4C abad ke-21, melainkan juga dapat diintegrasikan dengan teknologi masa kini. Pada kesempatan ini, pembelajaran sejarah akan diarahkan tidak hanya mengambil informasi dan mempresentasikan secara tertulis manual, melainkan menggunakan banyak aplikasi dan beberapa artikel, jurnal maupun sumber tervaliditas. Informasi kemudian dihimpun untuk diinterpretasi dan terakhir melakukan presentasi dengan menampilkan berbagai desain yang memungkinkan rekan sebagai *audiens* menerima *podcast, video, cerita, foto, komik* dan sebagainya.

3) *Discovery Learning*

Pembelajaran menggunakan proyek penelitian dan penemuan memang menjadi begitu relevan dalam pendidikan abad ke-21, termasuk pula *discovery learning*. Dalam hal ini, Joolingen ([dalam Putrayasa, dkk. 2014](#)) menyebut *discovery learning* sebagai pembelajaran yang dapat membangun pengetahuan peserta didik sendiri melalui serangkaian percobaan hingga akhirnya mendapatkan hasil. Sama halnya *problem based learning* dan *project based learning*, peran guru hanya sebagai pembimbing sementara peserta didik memegang sebagian besar kontribusi pembelajaran. Sementara itu, *inquiry learning* berfokus pada proses tanya-jawab secara ilmiah. Atau boleh dikatakan, *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi antara pengamatan, merumuskan, menanya, mengevaluasi buku dan sumber informasi secara kritis bahkan mengadakan penyelidikan dengan menggunakan alat untuk mendapatkan data. Data tersebut kemudian dianalisis, ditafsirkan dan terakhir dikomunikasikan.

Dalam pembelajaran sejarah, tentu kedua model pembelajaran ini sangat sesuai sebagaimana metode penelitian sejarah [Kartodirdjo \(1992\)](#), dimulai dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan akhirnya historiografi. Selain itu, dapat melatih daya literasi peserta didik dalam menganalisis dengan melakukan cek silang untuk mendapatkan informasi yang valid.

Ditinjau dari orientasi keempat model pembelajaran sejarah abad ke-21 tersebut, memiliki keunggulan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21

dimana peserta didik dituntut secara aktif terlibat dalam proses pengamatan, pengumpulan data dan analisis, pemecahan masalah serta kolaborasi secara berkelompok. Apabila pembelajaran sejarah dapat menerapkan model pembelajaran tersebut, maka diharapkan sejarah dapat tetap eksis dan relevan dalam kehidupan masa kini.

E. Pendekatan Pembelajaran Sejarah

Abad ke- 21

Sementara itu, pendekatan pembelajaran sejarah dengan mengeksplisitkan keterampilan 4C abad ke-21 perlu untuk diperhatikan. Pada awalnya, pembelajaran sejarah dilakukan menggunakan pendekatan *teacher-centric* dengan menerapkan metode belajar ceramah, sementara peserta didik hanya sebagai objek dan pelengkap dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam kaitan ini, White ([dalam Sukardi, 2015](#)) menyatakan jika pembelajaran seperti ini masih dipertahankan maka bukan tidak mungkin pembelajaran sejarah bukan membuat peserta didik menjadi memahami, mengkritisi atau bahkan menghayati peristiwa sejarah, melainkan justru terkesan membosankan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka logis menganggap bahwa sejarah tidak lagi sesuai semangat kekinian. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran sejarah perlu bertransformasi menjadi *student-centric*. Setelah pembelajaran sejarah bersifat "*student-centric*", maka langkah selanjutnya adalah membangun citra kolektif dengan mendorong peserta didik untuk mengamati peristiwa kontekstual yang ada di sekitarnya. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai karakteristik pendidikan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah *saintifik*. Pendekatan *saintifik* merupakan pendekatan yang menjadi induk dari model dan metode pembelajaran masa kini. Apabila ditelaah lebih mendalam, pendekatan *saintifik* mencakup metode penelitian sejarah yang diutarakan oleh [Kuntowijoyo \(2013: 69-82\)](#), meliputi pemilihan topik dengan cara mengamati kondisi peserta didik, heuristik dengan menanya pada seseorang yang dianggap ahli dan mengumpulkan informasi terkait, memverifikasi kebenaran sumber dan menginterpretasi dengan mengasosiasi, dan historiografi yang kemudian

dikomunikasikan di muka kelas.

F. Materi Pembelajaran Sejarah dengan Keterampilan 4C Abad ke- 21

Selain model pembelajaran, materi pembelajaran juga menjadi elemen penting agar dapat menunjang ketercapaian tujuan mata pelajaran sejarah yang ideal. Materi pembelajaran sejarah yang dikenal penuh dengan hafalan harus beralih orientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Beberapa hal yang perlu dihadirkan dalam materi pembelajaran sejarah abad ke - 21, antara lain:

dihapal, sebaiknya beralih pada materi berbasis permasalahan, isu-isu sosial kontemporer dan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pembelajaran masa kini dan memperkirakan kebutuhan masa depan. Dengan tranformasi isi

| No. | Indikator | Deskripsi |
|-----|---------------|---|
| 1. | Bentuk Materi | Menanggapi pasca pandemi, maka materi pembelajaran sejarah yang bersifat konvensional harus bertransformasi menjadi modern yang berbasis website. Bentuk materi dihadirkan dalam <i>e-book, e-archive, e-journal</i> atau laman internet lain dengan mempertimbangkan validitas sumber. Hal ini diharapkan peserta didik dapat meleak teknologi ketika belajar sejarah, serta kritis dalam memilah-milah sumber informasi (Saputra dan Sariyatun 2019). |
| 2. | Konten Materi | Materi pembelajaran yang awalnya berisi tentang nama-nama tokoh, tahun maupun kronologi peristiwa yang menuntut untuk |

materi pembelajaran sejarah, akan dapat menjawab kritik [Supriatna \(2019\)](#) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah selama ini kurang bermakna karena tidak mampu menanggapi isu sosial sehingga dianggap tidak relevan. ([Saputra dan Sariyatun 2019](#)).

Dalam menjawab tantangan abad ke-21, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menghendaki perubahan paradigma mengenai perjalanan sejarah Indonesia. Oleh sebab itu, materi pembelajaran sejarah tidak bisa berhenti pada satu titik hanya dapat mengenang tragedi masa lampau dengan menghafal kronologi peristiwa, melainkan lebih berfokus pada penanaman karakter tokoh atau hikmah peristiwa yang dapat membangun kesadaran kebangsaan. Perluasan materi pembelajaran di abad ke- 21, bukan dimaknai memberi banyak teks yang harus dibaca dan dihapal melainkan menuntun peserta didik secara mandiri maupun kelompok agar dapat belajar dari peristiwa masa lampau agar dimaknai saat ini. Dalam hal ini, pembelajaran materi sejarah selalu

berkaitan tentang waktu, perubahan dan keberlanjutan. Dengan ketiga kompetensi sejarah maka perubahan yang terjadi di masa lampau akan memberi landasan berpikir dan berikap positif untuk mengenal perubahan yang terjadi di masa kini maupun merancang strategi di masa depan.

4. Kesimpulan

Dalam rangka menjaga eksistensinya, maka pembelajaran sejarah harus dapat disesuaikan dengan karakteristik pendidikan abad ke- 21. Hal ini didasarkan dari segala problematika mengenai konstruksi kolektif yang menjadikan sejarah berada pada posisi pinggir sehingga alternatif penyelesaian konsep pendidikan sangat diperlukan. Pembelajaran sejarah yang awalnya hanya bertujuan menghafal kronologi masa lampau dan dijabarkan dengan metode ceramah guru, perlu bertransformasi dengan melibatkan peserta didik untuk aktif mengamati isu terkini, mengkritisi dan mengasosiasikan antara peristiwa masa lalu, kini dan memperkirakan masa depan. Untuk mencapai hal tersebut maka peserta didik yang tidak hanya dituntut untuk cerdas secara pengetahuan, tetapi juga handal dalam mengembangkan beberapa keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman atau dikenal dengan istilah 4C yaitu *communication, critical thinking, collaboration* serta *creativity*. Keterampilan 4C abad ke- 21 bisa diintegrasikan terhadap pembelajaran sejarah dengan cara menginternalisasikannya dalam strategi dan materi pembelajaran.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sariyatun, Bapak Leo Agung Sutimin dan Bapak Hieronymus Purwanta selaku promotor dan co promotor yang telah membimbing sekaligus memberi arahan bagi tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada seluruh pihak yang turut serta membantu terlaksananya penelitian ini.

6. Referensi

Alit, Dewa Made. 2020. "Inquiry Discovery Learning dan Sejarah Lokal: Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21." *Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 8 No. 1* 57-79.

- Anderson, and Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- DeHaan, R. L. (2009). Teaching creativity and inventive problem solving in science. *CBE—Life Sciences Education, 8*(3), 172-181.
- Harada, Tomohito. 2005. Yogyakarta. "Consistency of History Curriculum in Primary and Secondary School." *Jurnal Studi Sosial, Vol. 1* 2005.
- Holmes, B., & Gardner, J. (2006). *E-learning: Concepts and practice*. Sage.
- I.M.A.A. Gunawan¹, N.N. Padmadewi², and I.G.A.L.P. Utami. 2022. "THE ANALYSIS OF 4C SKILLS REPRESENTATION IN ELEVENTH GRADE SENIOR HIGH SCHOOL'S ENGLISH TEXTBOOK." *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia, Vol. 10 No. 1* 66-76.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Lapek, Juliana. n.d. "Promoting 21st Century Skills in Problem-Based Learning Environments." 66-85. Pennsylvania; California University of Pennsylvania.
- Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (1988). *Modern Indonesia, tradition & transformation: a socio-historical perspective*. Gadjah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maulidah, Evi. 2021. "Keterampilan 4C dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Dini." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1* 52-68.
- Miller, K. I., Stiff, J. B., & Ellis, B. H. (1988). Communication and empathy as precursors to burnout among human service workers. *Communications Monographs, 55*(3), 250-265.
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skills. *HISTORIKA, 23*(1), 92-104.
- Prettyman, S. S., Ward, C. L., Jauk, D., & Awad, G. (2012). 21 st Century Learners: Voices of Students in a One-to-One STEM

- Environment. *Journal of Applied Learning Technology*, 2(4).
- Prihadi, Edi. 2018. "Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung)." *Semangat Pusat Kajian Islam"JPI_Rabbani* 464-479.
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Salinan Permendikbud 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran pada Satuan Pendidikan dan Pendidikan Menengah untuk Mencapai Kompetensi Lulusan.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Een, and Sariyatun. 2019. "Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoretis terhadap Model dan Materi)." *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 3 No. 1 18-27.
- Stern, G. G., Stein, M. I., & Bloom, B. S. (1956). *Methods in personality assessment*.
- Sukardi, Tanto. 2015. "Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah." *Khazanah Pendidikan*.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2).
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Time*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Widja, I Gde. 2018. "Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan: Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 1 No. 2 112-134.
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1), 7.
- Wiyanarti, E. (2012). Model pembelajaran kontekstual dalam pengembangan Pembelajaran Sejarah. *Bahan Ajar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Zed, M. (1999). *Dasar-dasar Metodologi Ilmiah: Beberapa Catatan tentang Penelitian Ilmiah and Cara Berpikir Ilmiah*.